

HAMBATAN DAN MODEL DIALOG KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER

Muhammad In'am Esha

*Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65114 Telp. 0341-551354, Faks. 0341-572533,
e-mail: essa_iesha@yahoo.com*

Abstract

This paper examines problems of religious dialogues in this contemporary era. The conclusion of this discussion suggests that religious dialogue is one of the important problems in the globalization era that becomes one of the alternative methods to anticipate religious conflicts in our society. There are many barriers to develop religious dialogues, such as the level of knowledge, social-political problems, and psychological and theological barriers. In the recent era, three models of religious dialogue can be developed, that is, theological dialogue, anthropological dialogue, and cosmological dialogue.

Key words: globalization, religious dialogue, theology.

Pendahuluan

Kalau kita sependapat dengan teori perkembangan yang diajukan oleh Comte, pada saat ini dunia kita telah menuju pada tahapan positif, dan menurut beberapa para ahli sudah mencapai tahapan post-positif, yang ditandai dengan semakin berperannya pengetahuan ilmiah dalam mengatur laju perkembangan peradaban manusia. Bisa dikatakan jika pada saat ini kita berada dalam kondisi dunia yang senantiasa mengalami pemahaman lebih baik, tidak terkecuali dalam masalah pluralitas masyarakat.

Pengaruh globalisasi telah merambah keserata permukaan bumi. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, tetapi harus dikelola dan direspon secara tepat. Dalam konteks kehidupan beragama, dunia yang semakin transparan ini mau tidak mau menuntut kita agar memiliki cara berpikir yang lebih holistik dan terbuka. Kita harus

mempunyai visi yang tepat tentang agama kita dan komunitas lainnya yang dibangun atas dasar kesadaran positif akan adanya perbedaan. Demikian juga dengan yang lain, masing-masing komunitas sebaiknya memahami dan mempertimbangkan secara serius kesadaran diri masing-masing kelompok atas adanya perbedaan.

Dialog keagamaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dikedepan seiring dengan iklim dunia yang mengglobal. Dialog merupakan keniscayaan karena diharapkan melalui dialog ini setidaknya akan mampu menjadi salah satu jembatan untuk menuju kepada saling memahami di antara komunitas yang berbeda agama. Melalui dialog ini kenyataan akan keniscayaan keanekaragaman masyarakat diharapkan tidak akan berujung pada konflik yang memperburuk keadaan, tetapi bagaimana keanekaragaman dapat berfungsi menjadi sesuatu yang memperindah wajah dunia.

Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba mengkaji tentang persoalan dialog keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan. Kalau kita mencermati tema di atas secara implisit dapat dipahami adanya suatu pembatasan bahwa pembahasan kita ini lebih difokuskan pada upaya untuk membangun sebuah dialog antar agama. Dengan kata lain, pembahasan kita kali ini berkaitan dengan masyarakat agama (*theistical society*) dan tidak yang lain. Tulisan ini tidak berkompeten untuk memperbincangkan tentang misalnya dialog antara masyarakat agama (*theistical society*) dan masyarakat ateis (*atheistical society*) yang peranannya dalam masyarakat tidak dapat kita pandang sebelah mata.

Pembahasan ini akan dimulai dengan uraian tentang latar belakang (*background*) pentingnya dialog keagamaan, batasan dan cakupannya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang landasan (*ground of rules*) yang perlu bagi upaya membangun sebuah dialog antar agama, hambatan-hambatannya dan sebelum tulisan ini diakhiri dengan suatu kesimpulan, penulis akan uraikan pula sebuah tawaran tentang format dialog keagamaan dan implikasinya dalam pendidikan.

Mengapa Dialog Keagamaan?

Fenomena keagamaan yang sedang terjadi di tengah kehidupan manusia dari waktu ke waktu senantiasa menunjukkan sesuatu yang paradoks. Agama, sesuai dengan tujuan “diturunkannya” adalah untuk memberikan tuntutan agar manusia tidak terjebak ke dalam hal-hal yang menyebabkan terjadinya perpecahan, pertikaian, permusuhan ataupun situasi *chaos*. Hal tersebut setidaknya terwakili atau tersirat dari istilah (*term*) agama itu sendiri. “a” artinya tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi, agama secara bebas dapat kita artikan sebagai suatu ajaran bagaimana agar kehidupan manusia ini terhindar dari kekacauan.

Ketika melihat kenyataan sosial nampak bahwa tidak jarang berbagai konflik yang terjadi di tengah masyarakat justru muncul karena masalah agama atau setidaknya sangat lekat dan tidak dapat dilepaskan dari kerangka keagamaan. Kasus Ambon, di India, di Filipina, di Thailand, misalnya, kalau kita cermati dari kacamata sosiologi agama, kejadian tersebut tidak lepas dari adanya sentimen keagamaan yang menjadikan benturan dan konflik.

Fenomena keagamaan yang paradoks di atas sejalan dengan apa yang disorot sosiolog agama. Thomas F. O’dea menjelaskan bahwa harus diakui jika agama pada satu sisi dapat berfungsi dalam menjaga kesinambungan masyarakat. Namun, pada sisi yang lain agama sering mempunyai efek negatif yang telah menimbulkan masyarakat dan individu menderita. Isu-isu keagamaan menjadi salah satu masalah yang sering menjadi penyebab timbulnya peperangan. Keyakinan agama sering menimbulkan sikap tidak toleran dan loyalitas agama hanya menyatukan beberapa orang tertentu dan memisahkan yang lain (O’dea, 1994: 139).

Kenyataan paradoks tersebut telah memunculkan pandangan negatif atas agama. Martin misalnya, sebagaimana dikutip Efendi (1985: x), beranggapan bahwa periode keberhasilan agama-agama telah berakhir. Semua agama berada dalam keadaan krisis yang disebabkan karena agama tidak mampu memberi jawaban bagi manusia modern tentang persoalan-persoalan etis mereka. Agama tidak mampu mempersatukan umat manusia. Pandangan negatif atas agama lebih jauh disampaikan Karl Marx. Ia

menganggap bahwa agama merupakan candu masyarakat, nafas dari manusia yang tertindas (Magnis-Suseno, 1999: 73). Menurut mereka, dengan demikian, agama bukanlah sesuatu yang *urgent*. Agama telah gagal mengemban misinya dalam memberikan solusi (*way out*) dalam mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan universal.

Pandangan negatif terhadap agama telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan masyarakat agama, terlebih lagi setelah ideologi-ideologi sekuler terbukti gagal mewujudkan idealismenya dalam mengadakan perbaikan bagi manusia. Kesadaran baru itu muncul dalam bentuk semakin bergairahnya kalangan agama untuk mengadakan redefinisi, reformulasi dan interpretasi terhadap berbagai doktrin keagamaan. Kesadaran baru ini diharapkan memberikan angin segar bagi agama-agama terutama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan universal, konflik-konflik yang ditimbulkan oleh faktor agama. Kesadaran baru ini diharapkan dapat memunculkan “wajah baru” agama di masa depan. “Wajah baru” agama inilah yang di masa depan merupakan suatu keniscayaan. Toynbee, sebagaimana dikutip Efendi, mengungkapkan bahwa “agama di masa depan tidak mesti merupakan agama yang sama sekali baru. Ia bisa merupakan versi baru dari agama lama namun agama lama itu harus dihidupkan dalam bentuknya yang mampu menjawab kebutuhan baru umat manusia”.

Redefinisi, reformulasi dan reinterpretasi tersebut diharapkan akan membawa kepada “sinergi agama” yaitu upaya untuk menghilangkan interes yang menyebabkan agama sebagai faktor disintegrasi dan konflik. Hal ini tidak lain karena kita sadar bahwa konflik-konflik yang ada di masyarakat di antaranya disebabkan adanya pendefinisian, formulasi dan interpretasi doktrin, dogma, kredo keagamaan yang tidak mendukung atau bahkan membuka peluang bagi konflik atau disintegrasi yang sebenarnya bertolak belakang dengan misi luhur ketika agama itu “diturunkan”. Kerukunan akan lebih banyak dikondisikan oleh kualitas pemahaman, penghayatan dan aktualisasi keberagaman masing-masing pemeluk agama ber-sangkutan” (Tobroni, 1994: 28).

Berdasarkan pada pembahasan di atas membawa pada suatu konsekwensi akan perlunya dialog keagamaan. Dialog keagamaan diharapkan akan dapat menajdi salah satu jembatan dalam mewujudkan

kesaling-pahaman di antara umat agama-agama: Terlebih lagi dalam era sekarang, dialog keagamaan perlu digalakkan terutama dalam rangka memberikan nilai tambah (*added value*) pemahaman terhadap berbagai doktrin keberagaman dari agama-agama sehingga diharapkan akan memberikan saling pengertian di antara pemeluk agama.

Makna dan *Ground Rules* Dialog Keagamaan

Dialog keagamaan memiliki beberapa arti. *Arti pertama* dan yang populer dalam kehidupan kita sehari-hari, dialog dipahami sebagai komunikasi timbal-balik. Tujuan komunikasi ini dapat berupa sekedar saling tukar informasi, atau untuk meraih kesepakatan, atau menjalin persatuan. *Arti kedua* dialog dipahami sebagai hormat, penuh persahabatan, ramah, terbuka, suka mendengarkan orang lain. *Arti ketiga* dialog dimaknai sebagai hubungan antar agama yang *konstruktif* dan *positif*. Hubungan ini dilangsungkan dalam hubungan pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok dari agama-agama lain yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya dalam ketaatan kepada kebenaran dan hormat terhadap kebebasan. Termasuk juga di dalamnya kesaksian dan pendalaman keyakinan keagamaan masing-masing (Riyanto, 1995: 102).

Swindler menjelaskan bahwa dialog keagamaan merupakan perbincangan antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda yang tujuan utamanya adalah saling belajar antar-peserta dialog sehingga masing-masing peserta tersebut bisa saja berubah pandangan atau meningkat pengetahuannya (Hidayat: 1995: 80). Poin inti dialog keagamaan adalah upaya memberikan kesaling-pahaman (Panikkar, 1994: 33).

Berangkat dari uraian di atas maka kita dapat beberapa *entry point* bahwa *pertama*, dialog keagamaan adalah untuk saling belajar dan saling mendengarkan pengalaman keagamaan dari masing-masing peserta. *Kedua*, dialog tidak untuk saling mengalahkan dan menyalahkan keyakinan salah satu peserta dialog, tetapi lebih pada upaya *sharing*, tukar pengalaman keagamaan dan sebagainya. *Ketiga*, melalui dialog ada dua konsekwensi yang mungkin timbul yaitu pertama penambahan pengetahuan dan kedua karena

penalaran orang dalam dialog tersebut, seseorang tersebut dapat membuat komparasi, klarifikasi, distingsi yang memungkinkan keyakinannya berubah. Perubahan ini bisa dalam bentuk perpindahan agama atau perubahan pandangan terhadap beberapa kredo keagamaan.

Dialog dalam konteks di atas hanya dipahami bahwa seolah-olah ia hanya berkenaan dengan masalah keyakinan agama. Pemahaman seperti itu tidaklah salah, tetapi hal itu nampaknya terlalu sempit untuk memahami dialog keagamaan. Dalam hal ini saya berpendapat bahwa dialog keagamaan tidak hanya berupa dialog dalam konteks pengalaman keagamaan, tetapi dapat mencakup hal yang lebih luas dari itu yaitu bagaimana antar umat beragama itu bahu-membahu dalam menyelesaikan problemm-problem krusial kemanusiaan yang sedang dihadapi. Relevan dengan hal ini, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog keagamaan memberikan hak bagi setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog keagamaan adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah yang dihadapi bersama (Subhan, 1993: 4).

Sebagaimana diuraikan di depan, dialog di sini tidak dipahami sebagai berdebat, adu argumen antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan kalah. Dialog dipahami sebagai upaya memberikan pengertian secara lebih mendalam kepada pemeluk agama lain. Dengan cara ini diharapkan akan mampu saling memberi pemahaman dan untuk menemukan titik temu (*modus vivendi*) antar agama berdasarkan adanya kesamaan mengenai nilai kemanusiaan universal dalam setiap agama (Tobroni, 1994: 6).

Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa *ground rules* bagi sebuah dialog. *Prinsip pertama*, setiap umat beragama yang membuka dirinya untuk berdialog dengan umat beragama lain hendaknya mengakui adanya suatu logika yang menyatakan bahwa “Yang Satu” bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran. *Prinsip kedua*, bahwa banyaknya bentuk dan tafsiran mengenai “Yang Satu” harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke hakikat yang absolut. *Prinsip ketiga*, adanya pemahaman terhadap “mutlak secara

relatif” (*relatively absolute*) yaitu; bahwa sekalipun bentuk keagamaan atau spiritualitas itu hanya dianggap sebagai “jalan” karenanya relatif menuju ke hakikat yang absolut, tetapi jalan itu harus diyakini sebagai sesuatu yang mutlak (Hidayat dan Nafis, 1995: 77).

Dialog dalam perspektif di atas menuntut adanya komitmen yang harus dipegang oleh pelaku dialog yaitu: *pertama*, toleransi dan pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog keagamaan untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersifat toleran. Karena toleransi pada prinsipnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Namun demikian, dialog dengan toleransi tanpa sikap pluralis tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng (Shihab, 1999: 41). *Kedua*, meminjam istilah Sutrisno, perlu adanya logika psikis yaitu adanya persiapan psikologis untuk menghilangkan berbagai prasangka yang selama ini muncul di kalangan pemeluk agama yang sering memunculkan konflik, atau dengan kata lain perlu adanya pencarian-pencarian psikologis di antara mitra dialog. Di sinilah persoalan-persoalan psikologis seperti mayoritas-minoritas, perasaan mengancam-terancam, kecurigaan-kecurigaan perlu dinetralkan (Sutrisno, 1993: 41). Dialog keagamaan, dengan prinsip dan komitmen tersebut, diharapkan dapat dilakukan secara terbuka dan penuh simpati, sehingga setiap peserta dialog masing-masing berupaya untuk saling memahami posisi peserta dialog lain secara tepat dan berupaya memandangnya dalam posisi mereka yang dipahami. Selain itu diharapkan juga akan mampu untuk memberikan *modus vivendi*.

Masih hangat dalam ingatan kita mengenai apa yang disebut sebagai teologi kesatuan agama-agama atau teologi universal yang disuarakan oleh salah satunya adalah Nurcholish Madjid. Gagasan dasar teologi tersebut tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun dialog keagamaan (Munawar, 1993: 8). Ide teologi universal adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan. *Pertama*, kalau kita sepakat untuk mengatakan bahwa teologi universal sebagai antitesis, maka ia merupakan respon atas tesis kenyataan sosial yang sarat dengan konflik. Dengan demikian, teologi ini sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi problem tersebut.

Kedua, teologi universal yang lebih mengedepankan aspek esoteris agama-agama, memungkinkan bagi adanya suatu bentuk penyadaran atas hakikat manusia sebagai hamba Tuhan yang mengemban tugas untuk menegakkan kemaslahatan di muka bumi. *Ketiga*, secara teologis, adanya klaim-klaim kebenaran di dalam agama-agama menuntut adanya suatu perspektif baru. Dengan teologi universal akan muncul suatu kesadaran baru bahwa klaim kebenaran terhadap suatu doktrin keagamaan tidak mengharuskan adanya suatu konflik yang akan memberangus “keluhuran” agama itu sendiri (Tobroni, 1994: 26).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam dialog agama adalah bahwa upaya untuk menemukan titik temu (*modus vivendi*) dapat ditempuh melalui pintu etika. Sebagaimana Amin Abdullah menjelaskan bahwa lewat pintu gerbang etika inilah sangat memungkinkan manusia beragama untuk menemukan titik temu. Kita sadar bahwa secara universal manusia menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini manusia beragama merasa mempunyai puncak-puncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang ini, tantangan saintisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia. Semua itu merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandang ‘bulu’ keagamaannya. Lewat pintu etika ini, seluruh penganut agama-agama diharapkan dapat tersentuh religiusitasnya untuk tidak hanya menonjolkan aspek “*having a religion*” –nya. Lewat pintu etika ini kita diharapkan tidak akan terjebak untuk hanya terfokus pada formalisme lahiriah institusi agama hingga menafikan berbagai problem kemanusiaan universal (Abdullah, 1996: 61).

Hambatan dan Model Dialog Keagamaan

Meskipun terdapat prinsip-prinsip dalam membangun dialog, bukan berarti kemudian tidak menyisakan hambatan dan kesulitan. Terdapat beberapa hambatan yang menghadang berkaitan dengan upaya membangun dialog keagamaan. Amin Abdullah menjelaskan bahwa hambatan mendasar dalam membangun dialog keagamaan adalah adanya ketidakutuhan pemahaman yang dimiliki oleh penganut suatu agama.

Kesulitan dalam menemukan pemahaman atas teks atau adanya kesulitan pembacaan terkadang menyebabkan distorsi pemahaman atas makna pesan agama yang sesungguhnya. Kaitannya dengan hal ini Abdullah menjelaskan:

.... Akibat pengaruh pemahaman agama yang parsial yang kemudian bentuk pemahaman keagamaan yang parsial tersebut menggumpal dalam lapisan geologi pemikiran keagamaan, maka moral kenabian yang aturannya bersifat universal, inklusif, hanif tereduksi sedemikian rupa sehingga seolah-olah menjadi semata-mata eksklusif, partikularistik, legalistik-formalistik dan ahistoris, sehingga untuk wilayah dan era tertentu dalam sejarah peradaban Islam terjadi proses distorsi nilai-nilai etika Islam sehingga menjadikannya bersifat sempit menjerat. Bukan lagi proses internalisasi dan sosialisasi tetapi yang terjadi adalah proses pemilihan yang bersifat dikotomis-antagonistik. Kategori dan penggolongan identitas sosiologis yang lebih bersifat dikotomis antagonistik lebih dipentingkan dari pada mencari titik temu berbagai *fundamental values* yang mengancam berbagai kelompok agama yang pluralis (Abdullah, 1996: 74).

Di samping itu, hambatan lain adalah adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang masuk ke dalam wilayah sosial-politik. Abdullah menyatakan bahwa jika *truth claim* hanya terbatas pada aspek ontologis-metafisis, barangkali tak perlu dirisaukan. Namun yang terjadi sebaliknya, *truth claim* tercampur dalam politik praktis, maka harapan besar terhadap peran agama mengatasi problem dunia kini makin pupus” (Abdullah, 1996: 47).

Sedangkan menurut Armada Riyanto, terdapat beberapa hambatan umum dalam dialog keagamaan: (1) Tidak cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang akan menyebabkan kurangnya penghargaan dan sekaligus akan mudah memunculkan sikap-sikap curiga yang berlebihan. (2) Perbedaan kebudayaan karena tingkat pendidikan yang tidak sama, juga masalah bahasa yang sangat peka dalam kelompok-kelompok tertentu. (3) Faktor sosial politik dan beban ingatan traumatis akan konflik-konflik dalam sejarah. (4) Merasa diri cukup atau paling sempurna sehingga memunculkan sikap defensif dan agresif. (5) Kecenderungan untuk berpolemik bila mengungkapkan keyakinan gagasannya. (6) Sikap tidak toleran yang kerap

sekali diperparah oleh faktor-faktor politik, ekonomi, ras, etnik dan aneka kesenjangan lain (Riyanto, 1995: 116).

Menghadapi hambatan yang muncul dalam membangun dialog keagamaan, solusi yang mungkin bisa ditawarkan adalah dengan mengadakan usaha secara sungguh-sungguh dalam reinterpretasi dan pemaknaan terhadap berbagai aspek agama yang mencakup dimensi teologis, antropologis dan kosmologis. Pemaknaan itu mesti dilakukan secara lebih holistik, sehingga akan memberikan angin segar bagi upaya membangun dialog antar agama demi menuju suatu pandangan yang damai.

Dalam konteks Islam, dialog keagamaan, yang menuntut sikap inklusifitas, bagi umat Islam bukanlah suatu permasalahan. Cyril Glasse, mengatakan "... *the fact that one revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religions*" ... kenyataan bahwa sebuah wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai yang absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama (Madjid, 1995: 69).

Pernyataan di atas merupakan pengakuan dari seorang Barat terhadap keunikan konsep Islam tentang *ahl al-kitab*, sebuah konsep yang belum pernah ada sebelum Islam. Dengan tanpa bermaksud menunjukkan sikap bangga, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia atau dengan kata lain sejak awal kelahirannya Islam telah mengembangkan sikap inklusifitas yang tinggi. Bahkan, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu doktrin agama.

Hal demikian ini tampaknya telah diikuti oleh agama lain. dalam konteks sekarang, sikap inklusif adalah suatu keniscayaan. Fenomena yang saat ini muncul dengan adanya kesadaran atas gejala pluralisme keagamaan dapat kita lihat dari perspektif ini. Kesadaran perlunya toleransi terhadap berbagai perbedaan dalam realitas sosial bukan lagi menjadi monopoli Islam. Ia merupakan keperluan dasar semua agama. Agama Kristen misalnya, sebelumnya terdapat persoalan teologis yang menjadi kendala utama pengembangan dialog dengan agama lain. Persoalan tersebut sehubungan dengan masalah *soteriologi* (tentang keselamatan diluar Kristus). Sebelum Konsili Vatikan II terdapat penafsiran yang salah tentang kalimat *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak memperoleh keselamatan). Dengan

diterbitkannya naskah *Nosta Aetate*, gereja Katolik Roma mengakui eksistensi agama-agama lain (Tobroni, 1994: 25).

Dengan demikian, dialog keagamaan merupakan hal yang tidak dapat dinafikan lagi. Dialog keagamaan, sekali lagi, adalah kebutuhan mendasar dan penting bagi terwujudnya kehidupan yang damai. Meskipun, sebagaimana telah diuraikan di atas masih terdapat sejumlah hambatan yang menghadang terkait dengan upaya membangun dialog keagamaan ini.

Dalam konteks ini, barangkali terdapat beberapa model dialog keagamaan yang dapat dikembangkan saat ini adalah: *Pertama*, Dialog Teologis. Dialog ini mengacu pada suatu upaya untuk memberikan pemahaman esoteris agama-agama. Dialog ini didasari pada suatu kesadaran bahwa inti ajaran dari tiap agama adalah pemasrahan diri pada sesuatu yang absolut (Anwar, 1993: 3).

Di sisi lain, meskipun terdapat perbedaan asasi bukan berarti tidak ada titik temu yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara agama-agama ... untuk bisa melihat titik temu tidak cukup hanya dengan menangkap dimensi eksoteris (lahiriah) agama-agama. Tetapi perlu menghayati dimensi esoterisnya (bathin), sehingga mampu mengantarkan pemahaman yang jauh lebih tinggi dan bersifat adi kodrati, pemahaman kepada yang absolut, yang ilahi.

Dengan modalitas di atas, kita akan bisa memasuki dialog antar agama dengan tenang dan lapang dada pengakuan dan ajakan dialog terhadap penganut agama lain, para *ahl al-kitab*, dalam rangka mencari titik temu atau *kalimatun sawa'* itu dinyatakan dalam al-Qur'an secara tegas (QS. al Imron. 3: 64).

Karena itu monoteisme, atau lebih tepatnya – seperti dikatakan oleh Max Weber – monoteisme murni, adalah titik temu semua agama wahyu. Tetapi selalu ada kemungkinan bahwa para pemeluk agama yang berbeda dapat bersepakat mengenai sehimpunan titik temu yang mencakup nilai-nilai yang lebih dari sekedar monoteisme. Dan semakin banyak nilai yang dicapai dalam titik temu itu seharusnya makin baik jadinya.....(Madjid, 1998: 98).

Dialog teologis, dengan demikian, merupakan dialog keagamaan yang berupaya untuk membangun kesaling-pahaman antar umat beragama dalam konteks teologi.

Kedua, Dialog Antropologis. Dialog ini pada prinsipnya merupakan awal dari suatu kesadaran bahwa dalam sejarah peradaban manusia ia merupakan citra Tuhan di dunia. Sebagai perwujudan citra Tuhan (*khalifatullah*) manusia mesti mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupannya. Dalam bahasa Sutrisno, manusia sebagai citra Tuhan ia mencari bahasa-bahasa pengucapan sosialnya, bahasa hukum dan bahasa politiknya untuk menjaga dan melindungi sesuatu yang hakiki dalam ranah kemanusiaannya. Selamat dan sejahteranya manusia dalam dimensi vertikal dan horisontalnya perlu dan harus diucapkan secara sosial dengan mewujudkan keadilan dan pemerataan yang mengatasi batas-batas agama dan kelompok. Melalui dialog ini, agama-agama akan lebih mampu untuk melihat secara *holistic-universal* terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi (Sutrisno, 1991: 40).

Ketiga, Dialog Kosmologis. Tantangan agama-agama di masa depan terhadap kegagalan ideologi sekuler dalam menciptakan peradaban manusia yang sesuai dengan harkat kemanusiaan merupakan dorongan mendasar bagi upaya dialog ini. Kerusakan lingkungan hidup, alienasi yang menjadi gejala di tengah manusia global akibat kemajuan IPTEK, munculnya berbagai bencana alam, memerlukan jawaban dari agama-agama (Abdullah, 1996: 61). Melalui dialog kosmologis, diharapkan antar umat beragama dapat membangun komunikasi dalam rangka memberikan keselamatan terhadap alam semesta. Semua umat beragama mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjaga keselamatan dunia dari kerusakan.

Simpulan

Kesadaran baru bahwa muara dari agama-agama adalah tertuju pada sesuatu yang disebut "*Ultimate Reality*" adalah penting bagi semua agama. Kalau memang demikian kenapa dalam realitas sosiologis muncul berbagai konflik? Padahal manusia hidup dan beragama berada pada satu harapan yang sama, yaitu terciptanya kehidupan yang sejahtera dan damai. Dialog

keagamaan merupakan suatu keniscayaan untuk menemukan *modus vivendi*. Titik temu ini tidak hanya dimaknai secara *simplistic* tetapi perlu pemaknaan yang *holistik* dan *mondial*. Dengan tanpa menafikan berbagai hambatan yang muncul, baik hambatan ketidakutuhan pemahaman terhadap teks, masuknya aspek politik dalam *truth claim*, maupun hambatan-hambatan lain yang menghadang, dialog demi dialog perlu senantiasa ditumbuhkembangkan di antara semua agama demi kesejahteraan manusia.

Lingkup dialog keagamaan dapat meliputi aspek kehidupan masyarakat secara umum atau dialog yang berdimensi kemanusiaan dan kealaman di samping juga tentunya berkenaan dengan aspek teologis dan pengalaman keagamaan. Dialog dalam perspektif yang pertama merupakan sebuah keharusan atau konsekuensi logis pemahaman sosial bahwa suatu agama (baca: umat beragama) di samping sebagai suatu komunitas tersendiri, mereka juga merupakan bagian dari komunitas yang lebih luas. Di samping bahwa masing-masing agama mengharuskan umatnya mempunyai kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan dan kealaman. Sedangkan dialog dalam perspektif yang kedua merupakan dialog yang menyangkut persoalan teologis yang rumit. Dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing serta sekaligus diajak menelisik pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi problem yang dihadapi umat manusia pada umumnya. Di samping itu dialog ini juga untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Syafi'i. 1991. Sikap Positif Kepada Ahl al-Kitab. *Ulumul Qur'an* IV/4.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus (Ed.). 1998. *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan, Perspektif Filasafat Perenia*. Jakarta: Paramadina.

- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- O'dea, Thomas F. 1994. *Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Yosagama. Jakarta: Rajawali Press.
- Panikkar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra-Religius*. Jakarta: Kanisius.
- Rahman, Budhi Munawar. 1991. Menguak Batas-batas Dialog Antar Agama. *Ulumul Qur'an*. IV/4.
- Riyanto, Armada. 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katholik*. Jakarta: Kanisius.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Smith, Huston. 1985. *Agama Manusia*. Terjemahan oleh Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subhan, Arif. 1993. Ilmu Perbandingan Agama: Ketegangan Antara Dialog dan Dakwah. *Ulumul Qur'an*. IV/4.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Mudji. 1991. Dialog Antar Agama dalam Pigura Humanisasi. *Ulumul Qur'an*. IV/4.
- Tobroni, dan Samsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sypress.
- Woodword, Mark K. 1998. *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.